

Nurseries of Excellence: mengintegrasikan peningkatan kapasitas petani dalam budidaya dan wirausaha

Oleh Aulia Perdana dan Endri Martini



Kegiatan penyuluhan pemeliharaan tanaman coklat oleh penyuluh swadaya di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.
Foto: World Agroforestry Centre/Tim AgFor Sulawesi - Kendari

Agroforestri merupakan praktik pengelolaan lahan yang sudah lama diterapkan oleh masyarakat di Indonesia. Sistem pengelolaan lahan yang merupakan perpaduan antara ilmu kehutanan dan pertanian ini dikembangkan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan. Meskipun berbagai jenis pohon telah lama diintegrasikan dalam sistem agroforestri oleh petani, tetapi belum mampu memberikan peningkatan penghasilan bagi petani secara optimal. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan pengetahuan petani mengenai hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan agroforestri mulai dari pembibitan hingga pemasaran produk yang dihasilkan. Peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan agroforestri yang mengintegrasikan aspek budidaya dengan kewirausahaan diharapkan dapat memperbaiki kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

Secara umum, dalam meningkatkan produktivitas kebunnya, petani agroforestri di Indonesia memiliki keterbatasan akses terhadap tiga hal utama yaitu: bibit pohon yang berkualitas, bantuan teknis, dan pasar. World Agroforestry Centre (ICRAF)

sebagai lembaga yang bergerak di bidang penelitian agroforestri mempromosikan pendekatan *nurseries of excellence* atau pembibitan berkualitas unggul untuk membuka akses petani terhadap bibit pohon yang berkualitas. Pendekatan ini telah diujicobakan di beberapa lokasi di Indonesia, antara lain di Aceh dan Sulawesi. Melalui pendekatan *nurseries of excellence*, kapasitas petani dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan dan fasilitasi rutin tentang cara-cara untuk menghasilkan bibit yang berkualitas, seperti penyemaian dan perbanyakan bibit tanaman secara vegetatif. Selain itu, pelatihan penilaian pasar dan kewirausahaan juga diberikan bagi petani pembuat bibit untuk tujuan komersial. Petani-petani yang sudah mampu menghasilkan bibit berkualitas dilatih untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai penyuluh dengan harapan dapat menularkan keahlian yang dimilikinya ke petani lain, sehingga dapat meningkatkan jumlah petani yang dapat mengakses bibit berkualitas.

Integrasi pengetahuan di bidang budidaya dengan kewirausahaan dalam *nurseries of excellence* telah berhasil dilakukan di Aceh. Dalam waktu 18

bulan implementasi, kapasitas petani dalam menghasilkan bibit berkualitas meningkat secara meyakinkan dan sebanyak 50 pembibitan berkualitas unggul terbentuk berdasarkan jenis bibit tanaman yang diprioritaskan oleh petani di masing-masing wilayah. Pendekatan ini diterapkan di Aceh dengan tujuan untuk meningkatkan penghidupan petani agroforestri melalui perbaikan akses terhadap bibit berkualitas dan diversifikasi pendapatan petani melalui pemasaran bibit berkualitas. Mengacu pada keberhasilan penerapan *nurseries of excellence* di Aceh tersebut maka pendekatan ini juga direkomendasikan dalam kegiatan rehabilitasi lahan untuk memperperbaiki kualitas penghidupan masyarakat.

Selain di Aceh, pendekatan *nurseries of excellence* juga telah berhasil diterapkan di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo dalam program *Agroforestry and Forestry* (AgFor) yang bertujuan meningkatkan penghidupan petani melalui perbaikan sistem agroforestri dan kehutanan. Dalam jangka waktu lima tahun, program AgFor dengan pendekatan *nurseries of excellence* telah membentuk 348 pembibitan kelompok tani dan individu yang menghasilkan lebih dari 2.3 juta bibit pohon berkualitas unggul untuk ditanam dan dipasarkan.

Petani umumnya memiliki dua tujuan utama dalam menghasilkan bibit berkualitas unggul, yaitu untuk ditanam dan dipasarkan. Bibit berkualitas unggul yang dihasilkan dari pendekatan *nurseries of excellence* saja tidak cukup mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila usaha tersebut bertujuan

Bersambung ke halaman 15

untuk pemasaran, tetapi petani harus dibekali dengan peningkatan kapasitas kewirausahaan.

Berdasarkan observasi, petani di Indonesia secara umum memiliki pemahaman terbatas dalam hal kewirausahaan. Petani identik dengan orang yang mengusahakan kegiatan pertanian dan lebih menekankan kegiatan produksi, tetapi hanya sedikit mempertimbangkan aspek kewirausahaan, sehingga seringkali mendapatkan keuntungan yang rendah dari kegiatan pertanian yang dilakukannya. Melalui pendekatan *nurseries of excellence*, kapasitas kewirausahaan petani ditingkatkan melalui pelatihan pemasaran dasar yang dapat membuka wawasan tentang pemasaran produk lebih dari sekedar penjualan, dan pelatihan kewirausahaan yang menuntut perubahan orientasi petani untuk menanam dan menghasilkan produk yang laku di pasar. Menumbuhkan

jiwa kewirausahaan petani diharapkan dapat mengubah orientasi usaha tani dari sekedar produksi menjadi sebuah bisnis.

Integrasi peningkatan kapasitas petani dalam aspek budidaya dan kewirausahaan seperti yang diusung di pendekatan *nurseries of excellence* tidak hanya dapat diterapkan untuk menghasilkan bibit berkualitas unggul, tapi juga untuk menghasilkan produk agroforestri yang berkualitas unggul dan berorientasi pasar. Dengan menghasilkan produk yang berkualitas unggul dan sesuai dengan spesifikasi pasar, diharapkan petani akan mendapatkan nilai tambah yang dapat meningkatkan penghasilan keluarga. Pendekatan ini dapat diterapkan dan dimodifikasi baik oleh lembaga pemerintah maupun praktisi-praktisi agroforestri lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan penghidupan petani agroforestri melalui perbaikan hasil yang berorientasi pasar.



Pengepakan pupuk organik Bokashi hasil pendampingan petani AgFor Sulawesi dan BP4K Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Foto: World Agroforestry Centre/Tim AgFor Sulawesi - Kendari

pojok publikasi



Exploring the potential of bioenergy in Indonesia for multiple benefits

Atiek Widayati, Ingrid Öborn, Semida Silveira, Himlal Baral, Verina Wargadalam, Fumi Harahap and Gustan Pari

Indonesia sudah berkomitmen untuk menyediakan energi untuk masyarakat melalui Kebijakan Energi Nasional. Kebijakan ini menyoroti pentingnya diversifikasi, lingkungan yang berkelanjutan, dan peningkatan penyebaran dari sumber daya energi rumah tangga. Diversifikasi pasokan energi harus meliputi minyak, batu bara, gas, dan energi baru dan terbarukan (NRE). Kontribusi dari NRE kepada pasokan energi kepada negara ini diharuskan mencapai 23% pada tahun 2025. Indonesia juga berkomitmen dengan dunia internasional agar selaras dan berkelanjutan dalam penyediaan energi, seperti yang sudah disebutkan oleh Presiden Indonesia pada COP 21 UNFCCC pada tahun 2015, bersamaan dengan komitmen yang lebih lanjut dalam mengurangi emisi rumah kaca. Bioenergi adalah alternatif yang paling bagus untuk energi terbarukan. Hal ini dipertegas dengan produksi energi dari biomassa dan residu tanaman serta kotoran (Souza et al 2015). Bioenergi modern antara lain bahan bakar gas cair – seperti bioethanol dan biodiesel-beserta bahan bakar padat, biogas dan bioelectricity (<http://www.ebtke.esdm.go.id/>). Sumber bioenergi meliputi hutan, tanaman, peternakan, sampah industri dan perkotaan. Penggunaan sumber daya biomassa membutuhkan integrasi dengan kegiatan-kegiatan di daerah pedesaan dan perkotaan.



Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masyarakat di DAS Rejoso: Profil site penelitian proyek Rejoso Kita di DAS Rejoso, Pasuruan

Sacha Amaruzaman, Ni'matul Khasanah, Lisa Tanika, Betha Lusiana, Beria Leimona dan Noviana Khususiyah

Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman (KKPA) adalah suatu kerangka analisis terhadap lima modal dasar yaitu: modal finansial, sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial dan infrastruktur. Analisis KKPA dilakukan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Rejoso, Pasuruan mulai dari klaster desa di daerah hulu (Desa Puspa dan Tosari), tengah (Lumbang, Pasrepan 1 dan Pasrepan 2), dan hilir (Gondang Wetan, Grati dan Winongan). Hasil analisis dari KKPA ini digunakan sebagai rekomendasi dalam pelestarian DAS dan lingkungan serta membangun model penghidupan masyarakat.



Melangkah Maju Menuju Pembangunan Sumatera Selatan yang Lestari. Masterplan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Berbasis Sumber Daya Alam Terbarukan 2017-2030

The Government of South Sumatra Province

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah berkomitmen untuk mengambil peranan terdepan dalam mencapai Pertumbuhan Ekonomi Hijau yang bertumpu pada sektor berbasis lahan seperti pertanian, agroforestri, kehutanan beserta seluruh turunannya. Pada tahun 2014, kontribusi sektor berbasis lahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 17,28% dan telah menopang kehidupan 1,33 juta rumah tangga. Prinsip tercapainya Pertumbuhan Ekonomi Hijau adalah peningkatan produksi sektor pertanian dan kehutanan yang berkelanjutan untuk memenuhi permintaan konsumen dengan tetap melindungi dan memulihkan hutan serta lahan gambut sebagai penyedia jasa lingkungan. Prinsip ini hanya bisa diwujudkan melalui penguatan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, pemerhati konservasi dan masyarakat sipil. Dokumen ini memaparkan Rencana Induk yang mencakup pendekatan, strategi dan Peta Jalan untuk mencapai Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Provinsi Sumatera Selatan untuk periode 2017- 2030.